

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA AMBON (STUDY KASUS DI DUSUN KRANJANG DESA WAIYAME KEC. TELUK AMBON DAN DESA WAIHERU KEC. TELUK AMBON BAGUALA KOTA AMBON)**

**Raihana Kaplale, SP, MSc**

**Dosen PS Agribisnis Faperta Unpatti Ambon**

### *ABSTRAK*

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tingkat kemiskinan pada strata ekonomi rumah tangga (tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga) dan selanjutnya mencari faktor-faktor penyebab kemiskinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rumah tangga untuk Dusun Kranjang Rp 369.057.000/tahun atau setara dengan per bulan Rp 273.116 sampai Rp 59.226/bulan sedangkan untuk Desa Waiheru besar pendapatan adalah Rp 266.079.000/tahun atau setara dengan per bulan Rp 194.479 sampai Rp 178.333 per bulan yang bersumber dari usaha pertanian (*on farm*) dan luar sektor pertanian (*non farm*). Sedangkan besarnya pengeluaran adalah Rp 306.840.500/tahun pada Dusun Kranjang dan Desa Waiheru 214.259.500/tahun yang terdiri dari pangan dan non pangan.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah menurunnya produktifitas tanaman, lapangan kerja yang sulit di dapat, rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, ketergantungan masyarakat terhadap alam dan kondisi yang ada, biaya dalam proses ritual adat, terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai).

**Kata kunci:** *Tingkat kemiskinan, tingkat pendapatan, pengeluaran*

## **FACTORS INFLUENCING THE LEVEL OF POVERTY IN AMBON CITY (CASE STUDY IN KARANJANG SUB VILLAGE, WAYAME VILLAGE AND WAIHERU VILLAGE, OF TELUK AMBON BAGUALA DISTRICT, AMBON CITY)**

### *ABSTRACT*

*The purpose of this study is to analysis the level of poverty at household economic strata (income level and household expenditure) and then look for factors that cause the poverty.*

*The results show that the amount of household income for the hamlet of Kranjang is 369.057.000 rupiahs/year or equivalent to 273.116 rupiahs per month until 59.226 rupiahs/month while for Waiheru village the income is 266.079.000 rupiah/year or equivalent to 194.479 rupiahs per month until 178.333 rupiahs per month which is sourced from the agricultural sector and nonfarm activity. While the amount of expenditure is 306.840.500 rupiahs/year in the Hamlet and Waiheru village is 214.259.500 rupiahs/year which consist of food and non food. Factors that cause poverty is declining of crop productivity, difficulties of employment opportunity, the low education level of the head of household, community dependence on the natural and existing conditions, the cost of traditional rituals, limited access to capital (cash).*

**Keywords:** *Poverty level, income level, expenditure*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Menurut Jhingan (2004), negara terbelakang atau berkembang adalah negara yang di cirikan dengan kemiskinan seperti tercermin pendapatan perkapita rendah. Berdasarkan pendapatan Jhingan tersebut, di ketahui bahwa pada umumnya di negrara berkembang masalah pendapatan yang rendah dan kemiskinan merupakan masalah utama dalam pembangunan ekonomi, kedua hal tersebut selalu di nyatakan bersama sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan.

Di Indonesia, dalam menentukan jumlah orang miskin, BPS menggunakan batas atau garis miskin dari besarnya rupiah yang di belanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum kanan dan bukan makanan. untuk kebutuhan makanan dinpakai patokan 2100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Komponen

pengeluaran bukan makanan ini di bedakan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Hingga saat ini sudah ada sejumlah studi empiris yang hasilnya dapat memberikan suatu gambaran mengenai variasi dalam tingkat kemiskinan antar sektor Indonesia. Di antaranya adalah dari Hasibuan (1995), yang hasil perhitungannya menunjukkan bahwa berdasarkan nilai koefisien Gini ketimpangan pendapatan dari sektor pertanian bukan yang terburuk dibandingkan di banyak sektor lainnya. Perbedaan upah atau gaji per bulan (bruto maupun neto) per sektor menunjukkan bahwa tingkat pendapatan di sektor pertanian adalah yang terendah. Berdasarkan kombinasi antara upah yang terendah dan nilai Gini yang cukup tinggi (walaupun bukan yang tertinggi), dapat dikatakan bahwa jumlah orang miskin paling banyak terdapat di sektor pertanian.

Hal yang menarik adalah bahwa kontribusi paling besar terhadap kemiskinan di Indonesia ternyata berasal dari sektor pertanian. Pada tahun 1996 di perkirakan hampir 69 persen-nya dari jumlah miskin di Indonesia bersal dari sektor tersebut. Walaupun tahun 1999 kontribusi ,menurun sedikit menjadi 58,4 persen sehingga berdasarkan hasil studi ini, dapat di simpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sumber terbesar dari pertumbuhan kemiskinan di Indonesia.

Pada dasarnya ada dua faktor penting yang dapat menyebabkan kegagalan program penanggulangan kemiskinan di Indonesia :

Pertama, program-program penanggulangan kemiskinan selama ini cenderung berfokus pada upaya penyaluran bantuan sosial untuk orang miskin. Hal itu, antara lain berupa beras untuk rakyat miskin dan program jaring pengaman sosial (JPS) untuk orang miskin. Upaya seperti ini akan sulit menyelesaikan persoalan kemiskinan yang ada karena sifat bantuan tidaklah untuk pemberdayaan, bahkan dapat menimbulkan ketergantungan. Program-program bantuan yang berorientasi pada kedermawanan pemerintah ini justru dapat memperburuk moral dan perilaku masyarakat miskin. Program bantuan untuk orang miskin seharusnya lebih difokuskan untuk menumbuhkan budaya ekonomi produktif dan mampu membebaskan ketergantungan penduduk yang bersifat permanen.

Kedua yang dapat mengakibatkan gagalnya program penanggulangan kemiskinan adalah kurangnya pemahaman berbagai pihak tentang penyebab kemiskinan itu sendiri sehingga program-program pembangunan yang ada tidak didasarkan pada isu-isu kemiskinan, yang penyebabnya berbeda-beda secara lokal. Sebagaimana diketahui, data dan informasi yang digunakan untuk program-program penanggulangan kemiskinan selama ini adalah data makro hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) oleh BPS dan data mikro hasil pendaftaran keluarga prasejahtera dan sejahtera I oleh BKKBN.

Presentasi penduduk miskin pada periode 2002-2009 berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada periode 2002-2004 jumlah penduduk miskin berkurang sebesar 21.200 orang, namun pada periode 2004-2006 penduduk miskin cenderung meningkat. Selanjutnya pada periode 2007-2009 jumlah penduduk miskin terus mengalami penurunan yaitu dari 404.707 orang menjadi 380.010 orang.

Tingginya angka kemiskinan di Maluku yang menempatkan sebagai provinsi yang termiskin ketiga di Indonesia rupanya tidak dapat di terima oleh pemerintah daerah. Padahal data tersebut merupakan laporan resmi dari BPS. Namun sayangnya satu-satunya lembaga statistika milik pemerintah akhirnya di tegur oleh pemerintah Provinsi Maluku, ini

menggambarkan bahwa pemerintah daerah tidak siap menghadapi fakta tersebut, menurut Direktur Eksekutif Moluccas Ekonomi Reform Institute (MOERI), Tammat R. Talaohu, kepada *Radar Ambon*, Selasa 21 September 2010 ”mestinya kemiskinan di Maluku lebih tinggi dari ada yang di sensus oleh BPS”, karena standar kemiskinan hanya satu dolar per hari/10.000. Karena jika memakai standar Bank Dunia yang per hari 20.000, maka akan makin banyak masyarakat kita yang terjebak dalam kubangan kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin (penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan) di Maluku pada Maret 2007 sebesar 404.700 orang (31,14 persen). Selama periode Juli 2005-Maret 2007, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 10.900 orang, sementara di daerah perkotaan bertambah 4.000 orang. Persentase penduduk miskin antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak banyak berubah. Pada bulan Maret 2007, sebagian besar (87,84 persen) penduduk miskin berada di daerah pedesaan.

Jumlah pra sejahtera yakni 104,386 dan sejahtera satu yakni 84,944 dengan mengikuti beberapa kriteria, dengan kota Ambon menempati urutan ke tujuh padahal kalau di lihat sejarah pemebentukan, kota Ambon sangatlah tua dengan umur 435 tahun, tetapi rakyatnya masih di hantui dengan kemiskinan dengan angka 6,132 yang mengikuti beberapa kriteria dan pengertian untuk pra sejahtera dan sejahtera I (BKKBN, 2009).

## 2. Perumusan Masalah.

Kota Ambon dengan jumlah penduduk sekitar 350 ribu jiwa (Ambon *dalam* angka, 2010). Dusun Kranjang dan Desa Waiheru merupakan pemasok tanaman-tanaman hortikultural. Sebagai sebuah komunitas yang hidup di tengah kondisi zaman yang begitu maju dan berkembang dengan perubahan semakin meningkat dalam dunia teknologi maka wajarlah petani-petani juga harus cukup maju namun yang terjadi ketertinggalan, padahal hidup di wilayah kota tapi yang terjadi adalah kehidupan petani semakin miskin dan merosok baik secara makro maupun mikro.

Meskipun penguasaan teknologi yang sudah cukup, wilayah Kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame dan Desa Waiheru), tetapi para petani tetap saja hidup dalam keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidup dimana dapat di lihat kebutuha keluarga baik pendidikan, ekonomi, dan kebutuhan pangan lainnya masih jauh dari harapan, dimana selalu di selimuti dengan kemiskinan. Dari penjelasan di atas maka, penelitian ini mencoba Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penelitian :

### 2.1. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin di jawab dalam studi ini adalah :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik kemiskinan di wilayah Kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala).
- b. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan di wilayah Kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala).

- c. Dari faktor-faktor tersebut, mana yang berpengaruh dan berapa persentase rumah tangga yang tergolong miskin pada, Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala.

### 3. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan gambaran karakteristik kemiskinan rumah tangga di wilayah kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala).
2. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kondisi kemiskinan di wilayah Kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala).
3. Mengetahui faktor mana yang berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di wilayah Kota Ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di dilakukan pada bulan November 2010 sampai Januari 2011 yaitu dengan distribusi waktu tiga bulan untuk pengambilan data dan satu bulan untuk pengolahan data.

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Kranjang Desa Waiyame Kec. Teluk Ambon dan Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon Baguala, Kota Ambon.

### 1. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Rumah Tangga (RT) dan yang di fokuskan adalah kepala keluarga sebagai penanggung jawab dalam rumah tangga. Mengupas mengenai masalah ekonomi (pendapatan dan pengeluaran), kemiskinan yang unit kajiannya adalah bentuk unit rumah tangga kemudian efeknya pada unit individu maupun sosial.

Dalam pengambilan sampel, peneliti mengambil 50 (15 %) KK dari kedua lokasi penelitian dengan distribusi 25 KK pada Dusun Kranjang Kec. Teluk Ambon dari 222 KK dan 25 KK pada Desa Waiheru Kec. Teluk Ambon baguala dari 1.241 KK.

### 2. Analisis Data

Data yang diperoleh akan di analisis secara kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif. Kajian/Analisis ekanomi rumah tangga pada penulisan ini hanya terfokus pada dua aspek yaitu aspek pendapatan dan pengeluaran.

Kerangka analisis yang digunakan:

$$Bi = Ri - Ci \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Bi = Pendapatan yang di peroleh usaha pertanian dan non pertanian ke – i

Ri = Penerimaan yang di peroleh usaha pertanian dari non pertanian ke – i

$$CI = Xi - Hxi \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

Xi = Jumlah produksi dari usaha pertanian maupun usaha non pertanian ke-i

Hxi = Harga faktor produksi ke-i

Tujuan kedua menyangkut dengan pengeluaran rumah tangga, dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan menghitung semua pengeluaran rumah tangga pertahun secara tunai. Pengeluaran rumah tangga yang di hitung tersebut dibagi berdasarkan pengeluaran berupa makanan (pangan) dan non makanan (sandang, papan dan lain-lain) yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika.

Tujuan ketiga tentang rumah tangga miskin dianalisis dengan melihat kemiskinan objektif dan subjektif. Secara objektif berarti hanya menekankan pada wilayah normatif dan syarat yang dipenuhi agar keluar dari kemiskinan, dengan syarat dan penilaian yang ditentukan oleh suatu badan/lembaga yang bersifat independen. Syarat dan penilaian tersebut diantaranya adalah berupa penetapan garis kemiskinan dan ciri-ciri (kriteria) rumah tangga miskin.

Menyangkut garis kemiskinan, secara teoritis garis kemiskinan dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran (Bappenas, 2000 *dalam* Darwis, 2001).

Merujuk pada garis tersebut maka peneliti hanya membagi tingkat kemiskinan ke dalam dua pendekatan garis kemiskinan dengan pendekatan aspek pendapatan dan garis kemiskinan dengan pendekatan aspek pengeluaran.

Garsi Kemiskinan (GK) pada aspek pendapatan diukur dengan syarat/ketentuan yang dipakai oleh Bappenas yaitu US\$ 1 per kapita per satu hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan Staf Ahli Meneg PPN/Kepala Bappenas bidang Sumberdaya Manusia dan Kemiskinan (Bambang Widiyanto) yang menyatakan bahwa pemerintah menggunakan defenisi penduduk miskin menurut Millennium Development Goals (MDGs), yakni masyarakat berpenghasilan di bawah US\$ 1 per kapita per hari (Gunawan dan Siregar, 2007).

Pendekatan dengan aspek pengeluaran diukur dengan metode yang digunakan oleh lembaga BPS dan BAPPENAS. Metode yang digunakan BPS dan BAPPENAS untuk mengukur kemiskinan adalah menghitung GK dan keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera 1 untuk mengukur kemiskinan adalah menghitung GK menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) ,yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Karakteristik Responden Dusun Kranjang.

**Tabel 19. Karakteristik dan Rata-Rata Pendapatan Responden Dusun Kranjang.**

Karakteristik Reponden	Jumlah (KK)	%	Pendapatan RT / Thn (Rp)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	%
<b>Umur</b>					
Muda (20 - 40)	15*	60,00	233.702.000	46.740.400,00	70,08
Sedang (41 - 59)	5*	20,00	81.935.000	16.387.000,00	24,58
Tua(60 - 70)	5*	20,00	53.420.000	3.561.333,33	5,34
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>369.057.000</b>	<b>66.688.733,33</b>	<b>100,00</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>					
Tidak Pernah sekolah	2	8,00	24.360.000	12.180.000,00	20,71
SD	11**	44,00	149.935.000	13.630.454,55	23,17
SLTP	8**	32,00	125.412.000	15.676.500,00	26,65
SLTA	4**	16,00	69.350.000	17.337.500,00	29,47
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>369.057.000</b>	<b>58.824.454,55</b>	<b>100,00</b>
<b>Tanggungjawab Keluarga</b>					
Tinggi $\geq$ 5	7	28,00	122.457.000	17.493.857,14	39,00
Sedang = 4	10	40,00	138.545.000	13.854.500,00	30,88
Kecil $\leq$ 3	8	32,00	108.055.000	13.506.875,00	30,12
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>369.057.000</b>	<b>44.855.232,14</b>	<b>100,00</b>
<b>Mata Pencahريان</b>					
Petani	15	60,00	218.645.000	14.576.333,33	49,21
Petani + *** Sampingan	10	40,00	150.412.000	15.041.200,00	50,79
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>369.057.000</b>	<b>29.617.533,33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer, (Diolah)

Keterangan :

\* Terdapat Responden Perempuan Dengan Distribusi: Umur Tua (1), Sedang (1) dan Muda (2)

\*\* Terdapat Responden yang Tidak Menamatkan Sekolah Dengan Distribusi: 2 di SD, 5 di SLTP dan 1 di SLTA

\*\*\* Sampingan Responden Usaha Kios, Ojek, Buruh, danTukang.

Sebagian responden merupakan penduduk pendatang dari buton yakni Sulawesi Tenggara hal ini dilihat dari sistem kekerabatan yang rata-rata berstatus saudara antara kepala keluarga yang satu dengan kepala keluarga yang lainnya. Distribusi karakteristik reponden pada lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel diatas. Dari Tabel 19 dapat di peroleh suatu perkiraan tentang rata-rata pendapatan responden pergolongan umur per bulan yaitu golongan muda Rp 259.668 sampai Rp 311.602 per bulan, golongan umur sedang Rp 273.116 sampai Rp 327.740 per bulan, golongan umur usia tua Rp 59.226 sampai Rp 71.226 per bulan.

## 2. Karakteristik Responden Desa Waiheru.

**Tabel 23. Karakteristik Dan Rata-Rata Pendapatan Responden Desa Waiheru.**

Karakteristik Responden	JMLH (KK)	%	Pendapatan RT / Thn (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)	%
<b>I. Umur</b>					
Tua (60-70)	6*	24,00	64.200.000	10.700.000,00	34,51
Sedang (41-59)	4*	16,00	37.340.000	9.335.000,00	30,11
Muda (20-40)	15*	60,00	164.539.000	10.969.266,67	35,38
<b>Total</b>	<b>25*</b>	<b>100,00</b>	<b>266.079.000</b>	<b>31.004.266,67</b>	<b>100,00</b>
<b>II. Tingkat Pendidikan</b>					
Tidak Pernah Sekolah	2*	8,00	18.250.000	9.125.000,00	22,12
SD	11**	44,00	118.609.000	10.782.636,36	26,12
SLTP	8**	32,00	87.570.000	10.946.250,00	26,53
SLTA	4	16,00	41.650.000	10.412.500,00	25,23
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>226.079.000</b>	<b>41.269.386,36</b>	<b>100,00</b>
<b>III. Tunggangan Keluarga</b>					
Tinggi $\geq 4$	8	32,00	96.879.000	12.109.875,00	37,46
Sedang = 3	7	28,00	76.860.000	10.980.000,00	33,97
Rendah $\leq 2$	10	40,00	92.340.000	9.234.000,00	28,57
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>226.079.000</b>	<b>32.323.875,00</b>	<b>100,00</b>
<b>IV. Mata Pencaharian</b>					
Petani	14	56,00	143.429.000	10.244.928,57	30,01
Petani + *** Sampingan	2	8,00	26.370.000	13.185.000,00	38,64
Usaha kios, Ojek + Banpol	9	36,00	96.280.000	10.697.777,78	31,35
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>100,00</b>	<b>226.079.000</b>	<b>34.127.706,35</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Primer (Diolah)

Keterangan :

\* = Terdapat responden perempuan dengan distribusi 2 terdapat pada umur tua, 1 terdapat pada umur sedang, 3 terdapat pada umur muda

\*\* = terdapat responden yang tidak menamatkan 2 SD dan 2 SLTP

\*\*\* = sampingan sendiri dari usaha kios dan ojek

Dari Tabel 23, dapat diperoleh suatu perkiraan tentang rata-rata pendapatan responden pergolongan umur per bulan yaitu golongan muda Rp 60.940 sampai Rp 73.128 per bulan, golongan umur sedang Rp 194.479 sampai Rp 327.740 per bulan, golongan umur usia tua Rp 148.611 178.333 sampai Rp 178.333 per bulan.

## 3. Tingkat Kemiskinan Pada Dusun Kranjang dan Desa Waiheru.

### 3.1. Kemiskinan Dilihat Secara Objektif.

Pendekatan objektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi agar keluar dari kemiskinan.

Sedangkan penilaian normatif di antaranya adalah ketetapan garis kemiskinan dan ciri-ciri rumah tangga miskin. Dalam penelitian ini pandangan secara objektif dilihat melalui penilaian/syarat yang ditetapkan oleh dua lembaga/institusi dimana suatu rumah tangga dikategorikan miskin. Dua lembaga tersebut yakni Bappenas dan BPS, yang mana garis kemiskinan pengeluaran maupun ciri-ciri rumah tangga miskin dilihat pada ketetapan lembaga BPS. Ketetapan garis kemiskinan dan kriteria rumah tangga dapat dilihat pada bagian metode penelitian.

### **3.1.1. Dilihat Dari Aspek Pendapatan (Versi Bappenas).**

Setelah mengetahui adanya hasil adanya rumah tangga miskin melalui pendekatan yang diperoleh dari versi BPS, maka pasti saja ada berbagai pihak yang memang merasa tidak puas dan masih belum jelas, sehingga untuk terlepas dari keraguan-keraguan tersebut maka masih ada indikator lain yang menguatkan bahwa kota ambon (Dusun Kranjang Desa Waiyame dan Desa Waiheru) sebagian rumah tangga yang masih miskin. Hasil penelitian terlihat bahwa jumlah rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan adalah sebanyak 29 KK (58 %) dari 2 wilayah kajian (50 responden) yang di jadikan sampel. Jumlah tersebut membuktikan bahwa memang sebagian besar rumah tangga miskin yang ada di 2 wilayah kajian, cukup tergolong miskin. Secara terperinci data rumah tangga miskin masing responden dapat dilihat pada lampiran 2 dan 10.

### **3.1.2. Dilihat dari aspek pengeluaran (Versi BPS).**

Indikator kemiskinan versi BPS dapat dijadikan salah satu pijakan walaupun masih sering diperdebatkan namun data dari BPS tetap dipakai karena memenangkan suara terbanyak, kemudian Mahkamah Agung menyetujui kriteria tersebut karena memenangkan perkara perdebatkan indikator kemiskinan. Menurut versi ini, besar kecilnya tingkat kemiskinan sangat di pengaruhi oleh garis kemiskinan, karena rumah tangga miskin adalah rumah tangga yang memiliki rata pengeluaran per kapita (Rp 170.547), maka hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ternyata total kemiskinan pada dua wilayah kajian diperoleh sekitar sekitar 28 KK (56 %) yang dibawah garis kemiskinan dari total dua wilayah kajian (50 responden) yang dijadikan sampel, kemudian rentan miskin sekitar 11 KK (22 %) dari dua wilayah kajian, kelompok ini rawan sekali untuk dapat berubah menjadi miskin (dekat dengan garis kemiskinan) sehingga apabila terjadi pengurangan pengeluaran akibat menurunnya pendapatan rumah tangga atau apabila anggota rumah tangga bertambah. Tetapi setelah dikaji lebih jauh ada sekitar 8 KK yang lebih miskin dari seluruh responden dengan total pengeluaran dibawah Rp 160.000, jika di asumsikan bahwa rata-rata tiap anggota keluarga pengeluaran per kapita per tahun yakni Rp 8.570.380.

### **3.1.3. Dilihat Dari Aspek 14 Kriteria Kemiskinan Menurut BPS.**

Penggunaan pendekatan kuantitatif dan partisipatoris (atau kualitatif secara umum) secara bersama dalam analisis kemiskinan makin populer akhir-akhir ini, sejalan dengan meningkatnya pemahaman bahwa kemiskinan bersifat multidimensional. Meskipun keduanya sering dipertentangkan karena adanya perbedaan dalam cara pengambilan data dan variabel-variabel yang diukur, sehingga belakangan ini masih banyak upaya-

upaya yang dilakukan untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan meminimalisir kelemahannya, masing-masing pendekatan untuk mendapat hasil analisis yang lebih baik (Kanbur, 2003 *dalam* Suharyo, 2008). Perbandingan antara hasil analisis kemiskinan versi garis kemiskinan Bappenas dan hasil analisis kemiskinan versi garis kemiskinan BPS yang dibahas dalam tulisan ini merupakan salah satu manfaat pengkombinasian kedua pendekatan dalam upaya penyempurnaan penentuan tingkat kemiskinan.

### **3.2. Kemiskina Dilihat Secara Subjektif.**

Dengan menggunakan secara subjektif maka secara kiat bisa memahami seberapa jauh tingkat pemahaman terhadap orang miskin itu sendiri, karena pendekatan subjektif menilai berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa menurut masyarakat pada lokasi kajian.

#### **a. Tidak Dapat Memenuhi Kebutuhan Primer, Sekunder, Bahkan Tersier (Lux).**

Dunia semakin maju, dimana perubahan zaman sehingga teknologi semakin berkembang bahkan pada berbagai plosok kota berbagai jenis teknologi yang dari fisik sampai pada bentuk yang dapat diakses. Hal yang tidak asing dikenal lagi pada masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang kurang serta yang mampu seperti TV, Parabola, Hp bahkan kendaraan bermotor dan lainnya membuat mereka telah mendefinisikan miskin bukan saja tidak mencukupi sandang, pangan, papan, akan tetapi kepemilikan barang-barang modern yang menjadi ukuran akan kesejahteraan hidup buat mereka ini memang rasional dan relevan dengan konsep bahwa kebutuhan manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah diperoleh.

Selain itu, terlihat bahwa defenisi tersebut muncul dikarenakan adanya ketimpangan barang-barang modern oleh sebagian masyarakat sehingga masyarakat yang lain mersa posisi ekonomi mereka jauh lebih rendah dibandingkan masyarakat yang memiliki barang-barang modern.

#### **b. Memiliki Tingkat Pendidikan Rendah.**

Reliatis perubahan dengan adanya zaman yang sangat maju dimana perubahan zaman dari sisi kehidupan sangat cepat dalam setiap ruang lingkup kehidupan membuat masyarakat kota dan sekitar harus lebih belajar serta memiliki daya saing yang handal kemudian memiliki kualitas, namun terlihat bahwa pada lokasi kajian cukup tertinggal dengan perkembangan zaman seperti kata sebuah pepatah "*berubahlah sebelum perubahan itu datang*". Sehingga pendidikan adalah awal untuk menjawab tantangan zaman, persepsi kemiskinan disini menurut sebagian rumah tangga yakni tingkat pendidikan juga berpengaruh, dimana persepsi yang baru yakni kemiskinan sangat erat dengan kebodohan.

#### **c. Penghasilan Tidak Tetap.**

Pekerjaan juga menentukan seberapa jauh tingkat pendapatan seseorang, tetapi hal ini juga apabila pekerjaan tidak tetap menjadi ancaman tersendiri. Pekerjaan seperti bertani, ojek, tukang (kurangnya) pesanan dalam pekerjaan sebagai tukang karena masih

menggunakan alat-alat tradisional, sehingga proses juga lama apalagi di zaman sekarang dimana masyarakat butuh cepat. Belum lagi kondisi cuaca yang akhir-akhir ini ekstrim, yang membuat pendapatan tidak menentu, sehingga defenisi miskin diartikan sebagai keadaan apabila seseorang mempunyai penghasilan tetap.

#### **d. Tidak Dapat Menyekolahkan Anak.**

Pada dasarnya definisi ini lebih bersifat dampak dari adanya kemiskinan (lemahnya finansial) yang dialami oleh rumah tangga, sehingga tidak dapat menyekolahkan anak. Maksud dari defenisi terlihat sangat klasik dan sederhana, akan tetapi menurut sebagian rumah tangga miskin yang memang sudah cukup paham dan melihat pendidikan sebagai kebutuhan yang cukup dasar pada zaman sekarang ini, sehingga memicu kepala rumah tangga untuk menyekolahkan anaknya dengan asumsi bahwa kalau orang tua sudah seperti ini, maka nasib anak juga jangan seperti orang tua. Hal ini juga mendefinsikan hal tersebut sebagai suatu indikator miskin.

### **3.3. Faktor – Faktor Utama Terjadinya Kemiskinan.**

Karena kemiskinan merupakan multidimensional sehingga menimbulkan ketidakpastian yang paling menonjol dalam menjelaskan konsep kemiskinan, sebenarnya bukan terletak pada penetapan ukuran kemiskinan itu sendiri dan bukan pada indikator kuantitatif kemiskinan, melainkan pada faktor-faktor penyebab suatu rumah tangga menjadi miskin, dalam upaya menjawab pertanyaan ini, maka peneliti akan mencoba menjelaskan faktor-faktor penyebab utama terjadi kemiskinan pada suatu rumah tangga pada Dusun Kranjang Desa Waiyame dan Desa Waiheru.

Dalam hal ini, kita tahu bersama bahwa setiap daerah mempunyai faktor penyebab kemiskinan berbeda-beda satu sama lain. Faktor-faktor utama penyebab kemiskinan yang ditemukan pada rumah tangga yang tergolong miskin antara lain.

#### **1. Menurunnya Produksi Tanaman.**

Ini adalah faktor penyebab kemiskinan yang sangat penting terlihat pada wilayah kajian, karena ini menyangkut dengan pendapatan rumah tangga terutama pada bidang pertanian. Data lapangan menyajikan rata-rata produksi jenis pangan dan tanaman hortikultura pada 50 responden (untuk responden Dusun Kranjang dengan 25 responden memiliki rata-rata produksi kangkung cabut 1.733 ikat untuk 12 responden, sawi 1.395 ikat untuk 20 responden, bayam 1.550 ikat untuk 20 responden, kacang panjang 1.588 ikat untuk 9 responden, petsai 1.525 ikat untuk 12 responden. Sedangkan untuk Desa Waiheru produksi jenis kangkung air 1.700 ikat untuk 2 responden, kangkung cabut 1.725 ikat untuk 12 responden, sawi 1.628 ikat untuk 14 responden, bayam 1.344 ikat untuk 9 responden, petsai 1.125 ikat untuk 8 responden) per tahun sedangkan tanaman pangan pada jenis ubi kayu, ubi jalar, keladi yakni rata 15,44 karung per tahun dengan persentase (0,62 **Lapangan Kerja Yang Sulit Didapat.**

Dari hasil wawancara dengan 50 responden (lihat lampiran 1 dan 9) pada tingkat pekerjaan mereka memberikan reaksi terhadap sulitnya lapangan kerja yakni 46 responden (0,92 %) dari kedua lokasi kajian, baik itu pekerjaan formal maupun non formal.

Lapangan kerja terbatas mempengaruhi tingkat kemiskinan sehingga tidak banyak dilakukan, pada daerah pegunungan masih bisa menguntungkan karena masih ada lahan bisa dikelola tetapi pada daerah dekat dengan pusat kota mereka harus berpacu dengan perkembangan zaman apalagi dihadapkan dengan program daerah pemukiman. Pada daerah pegunungan masyarakat lebih bertindak dengan cepat merespon diri dan mengantisipasi perubahan sosial yang begitu cepat. Hal ini apalagi dibarengi dengan tingkat pengetahuan dalam mengelola usaha minim (pendidikannya).

## **2. Rendahnya Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga.**

Pada kedua wilayah kajian yakni terdapat 4 responden (0,08 %) yang tidak sekolah, menamatkan tingkat SD 22 responden (0,44 %), menamatkan tingkat SLTP 8 responden (0,16 %) sedangkan untuk tingkat SLTA 16 responden (0,32 %) dapat dilihat pada Tabel 19 dan 23.

Akibat dari lemahnya tingkat pendidikan yang dialami oleh kepala keluarga pada lokasi penelitian maka berpengaruh pula pada kondisi kemiskinan rumah tangga, diketahui bahwa tidak jarang akibat lemahnya pendidikan maka kepala rumah tangga kurang memiliki manajemen usaha apalagi bagi mereka yang mengusahakan kios. Hal tersebut mempengaruhi aliran modal maupun keuntungan usaha yang sangat kurang dicermati secara baik, misalnya tidak dilakukannya pembukuan karena kurangnya pemahaman dalam hal manajemen keuangan. Apabila hal tersebut dibiarkan tersu menerus maka ke depan usaha mereka tidak akan berkembang, sehingga faktor pendidikan pun mempengaruhi pendapatan dari usaha tersebut.

Akibat kurangnya pemahaman ini maka strategi keluarga untuk menambah pendapatan hanya bertumpu pada tanaman-tanaman umur panjang seperti kakao dan kelapa. Tidak di pungkiri apabila pendapatan dari kelapa dan kakao menurun akibat produktivitas rendah, maka sebagian responden dengan pemahaman usahatani yang masih kurang tidak akan berdaya melirik usahatani lain (usaha sayuran) untuk dijadikan sumber pendapatan baru.

## **3. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Alam**

Rumah tangga yang sebagian pendapatannya cenderung lebih diperoleh dari usaha bersifat ekstraktif atau mengambil dari alam, walaupun tidak semua masyarakat bergantung pada alam dalam hal ini bervariasi tetapi boleh dikatakan hampir sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari alam. Sehingga apabila hal ini tidak dilakukan cocok tanam dengan baik atau memberikan pemupukan organik secara berkelanjutan maka kandungan kesuburan tanah akan semakin menurun dan dampaknya terhadap produktifitas tanah terhadap tanaman dapat dilihat pada Tabel 19 dan 23 dimana kedua lokasi kajian memiliki pekerjaan petani 41 dengan distribusi (29 berpetani sebagai pekerjaan utama dan 12 bertani memiliki pekerjaan sampingan).

Selain itu, mereka selalu bertahan pada kondisi yang ada (mudah pasrah). Hal ini ditakutkan apabila suatu saat nanti kondisi tanah tidak lagi produktif bahkan tidak subur maka dikawatirkan terjadi kesenjangan sosial dan hal itu dapat berdampak negati pada kebutuhan hidup masyarakat. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa produksi

hortikultura ditahun, sebelum peneliti melakukan kajian bisa mencapai 5.000-8.000 ikat dengan sekarang sudah beda jauh yakni dengan rata-rata responden 1.700-2.500 ikat. Data 5.000-8.000 ikat per musim adalah informasi primer dari petani yang di dapat saat peneliti melakukan wawancara, informasi primer hanya berdasarkan daya dan kemampuan ingat petani/reponden. Penurunan ini bisa diakibatkan karena cuaca/iklim yang ekstrem dimana banyak curah hujan dan penurunan pemakaian input produksi yang pada waktu ini dianggap relative mahal bagi petani dan responden.

#### **4. Biaya Dalam Proses Ritual Adat.**

Proses dalam ritual adat tidak terlalu kental, tetapi hal ini mungkin di kota jadi ada acara joget. Selain itu ada juga proses adat buton yang di lakukan oleh suatu rumah tangga yang mempunyai hajatan, maka kepala keluarga harus mengeluarkan biaya-biaya dalam setiap proses ritual adat tersebut.

Pada kedua wilayah kajian dapat dilihat pada lampiran 3 dan 11 yakni untuk Dusun Kranjang 2,31 persen dan Desa Waiheru 0,82 persen walaupun tidak sedemikian besar namun turut menyumbangkan atau memberikan tingkat pengeluaran yang cukup besar dengan rata-rata 0,18 persen.

#### **5. Terbatasnya Akses Terhadap Modal (Uang Tunai).**

Keterbatasan akses terhadap modal usaha juga merupakan penyebab terjadinya kemiskinan, sebab ada sebagian masyarakat yang memegang sudah memiliki pengetahuan dalam usahatani sayuran dan mau terjun dan mencoba menanam tanaman sayuran akan tetapi niat mereka terhenti karena kurang memiliki modal, diantaranya untuk membeli benih obat dan obatan. Dari informasi yang di himpun pada kedua lokasi kajian bahwa terdapat 35 responden (0,7 %) yang sulit mendapatkan akses modal, karena persoalannya adalah setiap responden yang dekat/keluarga dengan pejabat desa mendapatkan jatah serta sebaliknya kalau tidak maka tidak mendapatkan bantuan malah di perdagangkan kepada yang lainnya.

## **IV. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Besarnya jumlah pendapatan pada lokasi penelitian pada Dusun Kranjang Desa Waiyame adalah Rp 369.057.000 per tahun, antara lain dari sektor pertanian menyumbangkan sebesar Rp 218.645.000 per tahun (49,21 %) dan luar sektor pertanian sebesar Rp (55.422.000) per tahun (39,34 %), karena petani ada juga mengusahakan bidang usaha lain (campuran) apabila di totalkan adalah Rp 150.412.000 per tahun (50,79 %). Kemudian untuk Desa Waiheru dengan jumlah pendapatan adalah Rp 226.079.000 per tahun antara lain pada sektor pertanian Rp 143.429.000 per tahun (30,01 %) sedangkan pada sektor luar pertanian Rp 96.280.000 per tahun (31,35 %) serta pada sektor campuran (pertanian dan luar pertanian) Rp 26.370.000 per tahun (38,64 %).

2. Besarnya jumlah pengeluaran pada lokasi penelitian pada Dusun Kranjang Desa Waiyame adalah Rp 306.840.500 per tahun, dengan distribusi pengeluaran makanan Rp 151.973.000 per tahun (48,47 %), non makanan yang terdiri dari papan sebesar Rp 1.191.000 per tahun (0,37 %), sandang sebesar Rp 6.175.000 (2,01 %) serta untuk lain-lain sebesar Rp 147.501.500 per tahun (52,33 %). Selain itu untuk Desa Waiheru dalam pengeluaran adalah Rp 214.259.500 per tahun dengan distribusi pengeluaran makana sebesar 96.754.000 (45,15 %) kemudian non makan yang terdiri dari papan sebesar Rp 280.000 per tahun (0,14 %), sandang sebesar Rp 5.088.000 per tahun (2,38 %) dan lain-lain sebesar Rp 112.137.500 (52,33 %).
3. Berdasarkan pendekatan objektif yang dilihat dari garis kemiskinan pengeluaran versi BPS ditemukan sekitar 28 KK (56 %) tergolong rumah tangga miskin, dilihat dari garis kemiskinan pendapatan ditemukan ada 29 KK (58 %) tergolong rumah tangga miskin, dan dari analisis 14 kriteria rumah tangga miskin yang di jumpai ada 27 KK (54 %). Sedangkan pendekatan subjektif diketahui bahwa persepsi kemiskinan menurut masyarakat adalah (a) tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier (LUX), (b) memiliki tingkat pendidikan rendah, (c) penghasilan tidak tetap, (d) tidak dapat menyekolahkan anak.
4. Faktor-faktor penyebab terjadinya kemiskinan pada rumah tangga di di Dusun Kranjang Desa Waiyame dan Desa Waiheru adalah (a) menurunnya produktifitas tanaman, (b) lapangan kerja yang sulit didapat, (c) rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga, (d) Ketergantungan Masyarakat Terhadap Alam dan Kondisi yang Ada, (e) biaya dalam proses ritual adat, (f) terbatasnya akses terhadap modal (uang tunai).

### **Saran**

1. Disarankan kepada pemerintah Kota Madya Ambon agar :
  - (a) Melakukan penyuluhan pertanian secara intensif dan kontinyu kepada masyarakat pada wilayah kajian.
  - (b) program-program pemberdayaan yang diberikan dari pemerintah kepada masyarakat harus tetap diawasi sampai dimana tingkat keberhasilannya.
  - (c) kemudian ada pendidikan non formal dari pemerintah dalam berbagai bidang.
2. Disarankan kepada pihak akademis/mahasiswa prody sosek yang lain agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan melihat aspek-aspek lain yang belum dianalisis, misalnya melihat kondisi suatu rumah tangga yng dihuni lebih dari satu keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Efendi, 1999. *Mobilisasi Sumberdaya Ekonomi dalam mengatasi masalah pengangguran kepada pertumbuhan ekonomi*, Bogor.
- Anonim, 2010. *Tingkat Kemiskinan Maluku, dalam Radar Ambon*, Dibaca 21 November 2010.
- Badan Pusat Statistik, 2005. *Profil kemiskinan Indonesia*.
- Gilarso. T, 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Gunawan. A dan Siregar. B, 25 Desember 2007. *Bappenas Tak Pakai Data BPS "Target Pengentasan Kemiskinan MDGs Tercapai*, Bisnis Indonesia.
- Mosher. A. T, 1991. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, Penerbit CV Yasaguna, Jakarta.
- Pattinama. M. J., dan Girsang. W, 2006. *Kearifan Lokal dan Pengentasan Kemiskinan*, Ambon. Laporan Akhir, SSRC. Fisip-UI. Jakarta.
- Papilaya. E, 2004. *Rekonstruksi Upaya Penggulangan Kemiskinan : Melembagakan "Pro-Poor Governance" di Maluku*, <http://www.go.to/Ambon>.
- Raharja, D. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Aditya Media. Yogyakarta. 1995.
- Suyanto. B, 1995. *Perangkap Kemiskinan ; Problem dan Strategi Pengentasannya*, Air Langga University Press, Surabaya.
- Wardis Girsang, 2010. *Kemiskinan Multi Dimensi Di Pulau-Pulau Kecil (Kumpulan Pemikiran Masalah, Studi Kasus dan Strategi Penanggulangan)*.